

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Unsur-unsur musikal yang membentuk ciri khas karawitan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari meliputi laras, *pathet*, bentuk gending, irama, dan garap. Karawitan paguyuban ini menggunakan dua laras secara bergantian yakni laras slendro dan laras pelog yang dipilih sesuai kebutuhan dramatik setiap adegan. Laras slendro dominan digunakan pada bagian yang membutuhkan suasana semangat, sakral, dan ritmis, sementara laras pelog dihadirkan pada bagian yang menuntut nuansa lebih anggun dan formal.

Sajian gending tidak terpaku pada satu *pathet* tertentu, mencerminkan kelaziman karawitan rakyat yang lebih berorientasi pada kesesuaian suasana adegan daripada kepatuhan *pathet* secara normatif. Repertoar gending yang digunakan mencakup lima bentuk yakni *gangsaran*, *sampak*, *lancaran*, *ladrang*, dan *palaran*, yang masing-masing difungsikan sesuai konteks adegan secara terencana. Irama bersifat kontekstual dan situasional yang dikendalikan oleh kendang sebagai pamurba irama yang mengatur seluruh dinamika pertunjukan. Garap meliputi dua aspek utama, yakni garap *ricikan* yang ditandai oleh substitusi *ricikan bendhe* oleh bonang *barung* sebagai kekhasan instrumentasi paguyuban, serta garap vokal yang mengandalkan cakepan eksklusif bernarasi Arya Penangsang Gugur yang tidak dijumpai pada kelompok jaranan lain di wilayah sekitarnya.

Ketiga fenomena eksklusif ini yakni kehadiran *panyandra*, penggunaan cakepan vokal eksklusif, dan substitusi *bendhe* oleh bonang *barung*, secara bersama-sama membentuk identitas musikal yang khas dan menjadi penanda gaya kelompok Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang membedakannya dari paguyuban jaranan lain di Kabupaten Semarang. Pada struktur sajian garap musikal pertunjukan Jaranan Semarang Paguyuban Langgeng Mudo Sari terbagi dalam lima adegan yang tersusun secara dramatis, yakni iringan pembuka, iringan jogetan, iringan perang, iringan tandhing, dan iringan panutup.

Setiap adegan memiliki garap musikal yang spesifik dan saling berkaitan dalam membangun alur dramatik pertunjukan secara utuh. Struktur sajian ini dikendalikan oleh kendang melalui sistem aba-aba *angkatan* dan *suwuk* yang menjadi penanda perpindahan antar bagian secara musikal. Pergantian laras slendro dan pelog secara bergantian sepanjang pertunjukan berfungsi sebagai mekanisme transisi yang membentuk kontras suasana setiap adegan. Sementara hubungan antara musik dan gerak tari bersifat dialektis dan saling mengisi, bukan subordinatif. Garap musikal paguyuban ini merupakan hasil kerja kreatif pengrawit yang bersifat kontekstual dan situasional, di mana pola *tabuhan*, tempo, dan dinamika diolah berdasarkan pengalaman musikal serta respons langsung terhadap gerak tari dan situasi pentas.

Keseluruhan sajian mencerminkan integrasi antara konvensi karawitan Jawa dengan kebutuhan dramatik pertunjukan Jaranan Semarang, sehingga karawitan hadir bukan sekadar sebagai pengiring gerak melainkan sebagai bahasa artistik yang aktif membentuk makna dan pengalaman estetik pertunjukan secara

menyeluruh. Dengan demikian, garap musikal Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan cerminan dari identitas budaya komunitas Dusun Jetak yang lahir dari perpaduan antara tradisi karawitan Jawa dengan kreativitas dan pengalaman kolektif para pengrawit dalam merawat dan mengembangkan kesenian Jaranan Semarang dari generasi ke generasi.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagi Paguyuban Langgeng Mudo Sari, perlu dilakukan upaya pendokumentasian garap musikal secara lebih sistematis dan terstruktur, meliputi notasi pola *tabuhan* seluruh *ricikan*, rekaman audio-visual pertunjukan lengkap, serta transkrip aba-aba kendang yang digunakan, mengingat sistem pewarisan yang selama ini berjalan secara lisan rentan terhadap kemungkinan terputusnya rantai transmisi pengetahuan musikal. Bagi akademisi dan peneliti di bidang seni karawitan etnomusikologi atau akademisi lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam, seperti perbandingan garap musikal antar paguyuban, kajian transmisi pengetahuan musikal, maupun analisis transformasi garap Jaranan Semarang dalam menghadapi arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Cahaya, I. (2023). *Garap Iringan Jathilan Kridho Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung Cangkringan* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://lib.isi.ac.id/>
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Djarmiko, A., Rohjan, J., Mulyani, D., Febriyani, I., Alfikri, S., Bandung, K., Produksi, R., & Promosi, R. (2025). Karakteristik Ruang Seni Pertunjukan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11, 1177–1194. website: <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat>
- Hannova Aji Finarno, S. (2019). Garap Musikal Gending Dalam Film Setan Jawa. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 19(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2648>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (D. H. S. M.A (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Hastanto, S. (2009a). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Kiswanto, Wahyu Nugroho, W. P. (2024). Jaranan 2. *Jurnal Panggung*, 34(3), 315–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3216>
- Kurniawati, R. (2019). *Bentuk Dan Fungsi Galong Dalam Pakeliran Tradisi Ngayogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kusumastuti, E., & Widjajantie, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi. 35(September), 337–343.
- Listiani, V. (2013). *Unsur Susastra Dalam Panyandra Pengantin Adat Jawa Gaya Surakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171–181. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Nurfauziah, I. (2020). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Jaranan Pada Paguyuban Sari Utomo Junggul Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri*

Semarang, 1–260.

- Pebrianti, S. I., Iryanti, V. E., Aesijah, S., & Susetyo, B. (2023). Pengembangan Seni Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.3602>
- Rachmawati, S., & Hartono, H. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 59–68. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30418>
- Saputri, N. R. (2024). *Kesenian Kuda Kepang Dalam Pesta Pernikahan Menurut Perspektif Ulama NU Rejang Lebong*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.
- Sedyawati, E. (2010). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Setiawan, S. (2021). Krawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(1), 23–50.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Suraji. (2017). Melacak Gelar Karawitan Pujangga Laras Tahun 2001-2009 (Upaya Pendokumentasian Ragam G. *Keteg*, 17(2), 16.
- Suyoto, T. H. (2015). Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi dalam Gending). *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 15(1), 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v15i1.2033>
- Trustho. (2005). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. STSI Press.
- Wulandari, H. S. (2020). *Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan*. Universitas Negeri Semarang.

## **B. Sumber Lisan**

- Erfan Setyawan, 32 tahun, Wiraswasta, Ketua Paguyuban Langgeng Mudo Sari, Jetak, Bandungan, Anggota Sekaligus Penata Iringan dan Tari, Dusun Jetak, Desa Duren, Kecamatan Bandungan.

Salimin, 70 tahun, Petani, Pendiri dan Ketua Pertama Kesenian Jaranan Semarangan Fajar Lestari. Dusun Namar, RT02/RW07, Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

Setiyo Budi, 58 tahun, Petani, Anggota FKPI Semarang Tahun 1990 an, Dusun Krajan RT02/RW01, Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang.

Rinanto, 46 tahun, Petani, MC, *Panyandra*, dan Pengrajin Jaran Kepang, Ketua Ketiga Paguyuban Langgeng Mudo Sari, Dusun Jetak, Desa Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

### C. Diskografi

Rekaman video Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang :Rekaman Video Live Depan Kecamatan Bandungan 30 Agustus 2025 oleh Java Television.

<https://youtu.be/P2NC8ZpAhBo?si=vbe-ubyadPx8DWye>

Rekaman video Langgeng Mudo Sari Jetak, Bandungan, Kabupaten Semarang: Rekaman Video di Desa Pendem, Bandungan, 25 September 2016 oleh Tri Pambudi.

[https://youtu.be/F0WPYtBCbkQ?si=D48VRMyiGgB\\_UF7d](https://youtu.be/F0WPYtBCbkQ?si=D48VRMyiGgB_UF7d)